

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian pustaka

2.1.1 Pemberdayaan

2.1.1.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Ambar Teguh (2004) mendeskripsikan bahwa pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata “daya” yang artinya kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari penjelasan tersebut, maka pemberdayaan dapat dilihat sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk dapat memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “power” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya ide pertamanya pemberdayaan sangat bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan, kekuasaan banyak dikaitkan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang dilakukan, terlepas dari keinginan serta minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan sangat berkaitan sekali dengan pengaruh dan kontrol. Kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah-ubah, maka kekuasaan tidak vakum dan tersiolisasi, kekuasaan hadir dalam konteks *relasi* sosial (Edi Suharto, 2010).

Menurut Ganjar Kartasasmita (1997) dalam Rully Fajar (2019) dapat dilihat dari beberapa sisi yaitu :

- a. Bagaimana menciptakan suasana atau iklim yang mendukung potensi dapat dikembangkan, artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan.
- b. Memperkuat potensi yang ada, hal tersebut menyangkut langkah nyata untuk menyediakan berbagai masukan dan membuka akses keberbagai macam akses sebagai peluang untuk dapat berdaya.

Pemberdayaan mengacu pada kemampuan setiap orang, memfokuskan kelompok rentan dan lemah sehingga mereka terdapat kebebasan artinya, bukan

saja bebas mengemukakan pendapat tetapi bebas juga dari kelaparan, kebodohan, kesakitan. Pemberdayaan menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya serta memperoleh barang-barang yang diperlukan dan berpartisipasi dalam konteks pembangunan keputusan yang mempengaruhi mereka (Edi Suharto, 2010 ; hlm 58).

Konsep pemberdayaan Pendidikan Luar Sekolah di Indonesia pertama kali dikembangkan oleh Kindervatter menyebutkan bahwa “Pemberdayaan merupakan proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan dan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran, kepekaan warga belajar terhadap pembangunan ekonomi, sosial, politik. Sehingga pada akhirnya memiliki kemampuan untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan statusnya dalam masyarakat” (Kindervatter, 2016 dalam Anwar, 2016; hlm 77).

Menurut Ambar Teguh (2004; hlm 77) proses otorisasi mengacu pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah situasi masyarakat yang kurang beruntung, termasuk pengetahuan, sikap, dan praktik untuk menguasai penguasaan pengetahuan, perilaku sadar dan keterampilan yang baik. Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya mengembangkan dan memperkuat potensinya (Miniarni, Utami, dan Prihatiningsih, 2017 hlm 255).

Oleh karenanya, pemberdayaan merupakan sebuah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah rangkaian kegiatan untuk memperkuat daya atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan mengacu pada kondisi atau hasil perubahan sosial, yaitu masyarakat yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti rasa percaya diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Edi Suharto, 2010; hlm 59-60).

Sementara itu, Djohani Rianingsih (2003) dalam Rully Fajar (2019, hlm ; 17) konsep pemberdayaan ditingkat masyarakat lokal meliputi :

- a. Pemberdayaan merupakan proses mengembangkan hubungan yang lebih setara, adil dan tidak dominan di suatu komunitas dalam masyarakat. Pemberdayaan membutuhkan pemahaman kritis tentang hak dan kewajiban masyarakat. Pemberdayaan juga membutuhkan pemimpin lokal yang setara dan memiliki legitimasi di masyarakat.
- b. Pemberdayaan adalah proses pemberian kekuasaan atau power kepada yang lemah (yang tidak berdaya) dan mengurangi kekuasaan (*disempower*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerfull*) untuk mencapai keseimbangan.
- c. Pemberdayaan perlu adanya pembagian kekuasaan antara kepemimpinan lokal dan masyarakat. Pembagian kekuasaan yang adil berarti penyelenggaraan sistem demokrasi di tataran komunitas (*community democracy*), setidaknya itu yang saat ini masih dipercaya oleh gerakan demokrasi diseluruh dunia.

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang bertumpuh pada masyarakat (*community based development*) dan dalam tahap selanjutnya muncul istilah *driven development* yang diterjemahkan sebagai pembangunan yang diarahkan masyarakat atau pembangunan yang diarahkan masyarakat atau pembangunan yang digerakan masyarakat.

Dimensi pemberdayaan masyarakat menurut Effendy (2020; hlm 314-315) mengandung makna tiga pengertian yaitu *enabling*, *empowering*, dan *maintaining* sebagai berikut :

- a. *Enabling*, diartikan sebagai terciptanya iklim yang mampu mendorong berkembangnya potensi masyarakat. Tujuannya agar masyarakat yang bersangkutan mampu mandiri dan berwawasan yang berkesinambungan.
- b. *Empowering*, mengandung pengertian bahwa potensi yang dimiliki oleh masyarakat lebih diperkuat lagi. Pendekatan yang ditempuh adalah dengan cara meningkatkan skill dan kemampuan manajerial.
- c. *Maintaining*, merupakan kegiatan pemberdayaan yang bersifat protektif, potensi masyarakat yang lemah dalam segala hal perlu adanya

perlindungan secara seimbang agar persaingan yang terbentuk berjalan secara sehat.

Menurut Kartasmita (1996; hlm 159-160) upaya memberdayakan masyarakat harus dilakukan dengan 3 (tiga) cara, yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Artinya, bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak masyarakat yang sama sekali tanpa daya karena, kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensial yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam hal ini perlu dilakukan langkah lebih positif selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini menyangkut langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan, serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses kepada sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar baik fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah, dan fasilitas pelayanan seperti kesehatan, yang dapat diakses oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran diperdesaan tempat terkontrasinya penduduk yang keberadaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-programnya yang umum yang berlaku untuk semua tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini.
- c. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi (*protecting*). Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah

lemah, karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat oleh karena itu, dalam konsep pemberdayaan masyarakat, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah sangat diperlukan. Melindungi berarti tidak mengisolasi atau menutupi dari interaksi karena hal itu justru akan mengredikan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian karena pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri, dan hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain.

Selanjutnya tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat menurut Sumaryadi (2005; hlm 114-115) adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah membantu pengembangan manusiawi yang otentik dan integral dari masyarakat lemah, rentan, miskin, marjinal, dan kaum kecil, antara lain buruh tani, masyarakat terbelakang, masyarakat miskin dan memberdayakan kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomis sehingga mereka mampu mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, sanggup berperan, serta dalam pengembangan masyarakat.
- b. Sasaran program pemberdayaan masyarakat dalam mencapai kemandirian adalah terbukanya kesadaran dan tumbuhnya keterlibatan masyarakat untuk kemajuan dan kemandirian bersama serta diperbaikinya kehidupan kaum rentan, lemah, tak berdaya, miskin dengan kegiatan peningkatan pemahaman, pendapatan, dan usaha-usaha kecil diberbagai bidang ekonomi kea arah swadaya dan ditingkatkan kemampuan dan kinerja kelompok dalam keterampilan teknis dan manajemen untuk perbaikan produktivitas dan pendapatan mereka.

Menurut Tim Delivery (2004) dalam Rully Fajar (2019, hlm ; 18-20) 4 tahapdalam pemberdayaan masyarakat yaitu :

- a. Tahap Seles ke lokasi atau wilayah

Pemilihan wilayah didasarkan dengan standar yang disepakati bersama lembaga, masyarakat, dan pihak terkait serta menentukan pemilihan tempat atau lokasi dengan maksimal sehingga tujuan tersebut dapat memenuhi sesuai keinginan.

b. Tahap Sosialisasi pemberdayaan masyarakat

Sosialisasi, berperan mengkomunikasikan kegiatan dalam mencapai pemahaman dengan masyarakat. Dengan sosialisasi akan sangat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait terhadap program dan atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan. Proses sosialisasi sangat penting karena akan menentukan partisipasi masyarakat dalam pertukaran minat dan terhadap program pemberdayaan.

c. Tahap Proses pemberdayaan masyarakat

Hakekat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut bersama-sama melakukan identifikasi dan mengkaji potensi. Hal ini dimaksud agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaannya, baik potensi maupun permasalahannya. Menyusun rencana kegiatan kelompok yang meliputi :

- 1) Mengutamakan dan menganalisa masalah-masalah
- 2) Identifikasi alternatif pemecahan masalah yang terbaik.
- 3) Identifikasi sumberdaya yang tersedia untuk pemecahan masalah
- 4) Pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya. Menerapkan rencana kegiatan kelompok. Rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang kongkrit dengan tetap memperhatikan realisasi rencana awal. Memantau proses hasil kegiatan secara menerus secara partisipasi.

d. Tahap Pemandirian masyarakat

Berpegang pada prinsip berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola kegiatannya, yang

bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, supaya masyarakat bisa mandiri.

2.1.2 Pemberdayaan Perempuan

2.1.2.1 Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan dan memberdayakan ialah terjemahan dari kata “empowerment” dan “*empower*” menurut Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empower* mengandung pengertian pertama adalah *to give power or authority to* yang artinya sebagai pemberian kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mempertanggungkan otoritas ke pihak lain, sedangkan arti yang kedua adalah *to give ability to or enable* yaitu sebagai upaya pemberian kemampuan atau keberdayaan (Pranarka dan Prijono, 1996 dalam Farida Hydro Foliyani, 2009 ; hlm 84).

Dalam teori feminis Rosmerie (1989) dan Achamad (1994) dalam Farida Hydro Foliyani (2009; hlm 85-85), ingin membawa harkat dan martabat perempuan sebagai manusia dengan tujuan akhir bagi perempuan untuk menjadi mandiri dengan cara menciptakan suasana yang baru bagi keberadaan perempuan, menghilangkan yang tidak sesuai bagi perempuan, serta memulihkan yang tidak lurus bagi perempuan.

Menurut Pranarka (1996) dalam Farida Hydro Foliyani (2009 ; hlm 85) proses pemberdayaan masyarakat miskin tersebut dapat dikatakan secara bertahap. Konsep pemberdayaan perempuan pada dasarnya adalah paradigma baru pembangunan yang lebih mengasentuasikan sifat-sifat “*people centered, participatory improving sustainable*”.

Menurut Lilis Karwati (2017; hlm 45-46) Pemberdayaan adalah salah satu wadah yang dijadikan sebagai upaya pelibatan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan warga belajar berupa pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan bagi kehidupan keluarga dan masyarakat. Konsep pemberdayaan adalah suatu upaya untuk menjadikan sesuatu yang adil dan beradab menjadi lebih efektif dalam seluruh aspek kehidupan.

Menurut Hubeis (2010) dalam Wildan Saugi dan Sumarno (2015, Hlm ; 3) pemberdayaan perempuan merupakan perbaikan upaya peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan. Daulay (2006) dalam Wildan Saugi dan Sumarno (2015, hlm ; 3) menyebutkan bahwa program pemberdayaan perempuan di Indonesia pada dasarnya telah dimulai sejak tahun 1978. Dalam perkembangannya upaya pemberdayaan perempuan ini secara kasat mata telah melaksanakan suatu proses peningkatan dalam kondisi, derajat, dan kualitas hidup kaum perempuan di berbagai sektor strategis seperti bidang pendidikan, ketenagakerjaan, ekonomi, kesehatan, dan keikutsertaan ber-KB.

Menurut Budhy Novian dalam Khairul Azmi (2020; hlm 17) pemberdayaan perempuan merupakan upaya pemampuan-perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

Menurut Onny S. Pujono (1996) dalam Khairul Azmi (2020; hlm 18) pemberdayaan perempuan meliputi pemberdayaan psikologis, sosial budaya, ekonomi, dan politik yang saling berkaitan erat karena terdapat jaringan kerjasama yang memberdayakan satu sama lain antar orang. Dimungkinkan untuk menciptakan transformasi, lingkungan sosial yang tidak menindas dan memperbudak perempuan. Strategi pemberdayaan bisa melalui metode individu, kelompok atau organisasi, khususnya organisasi perempuan. Meskipun strategi pemberdayaan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki mengadopsi pendekatan dua arah, perempuan dan laki-laki yang saling menghormati sebagai manusia, mendengarkan dan menghargai keinginan dan pendapat orang lain. Upaya kerja sama meliputi saling menyadarkan, mendukung, mendorong, dan membantu mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri individu, sehingga dapat menjadi manusia mandiri namun tetap memiliki individualitas.

Pemberdayaan perempuan menjadi strategi penting dalam mewujudkan peran perempuan dalam meningkatkan potensi yang dimilikinya agar lebih

mampu mandiri dan berkarya. Kesadaran mengenai peran perempuan mulai berkembang yang diwujudkan dalam pendekatan program perempuan dalam pembangunan. Hal ini diakibatkan pada suatu pemikiran mengenai perlunya kemandirian bagi perempuan, supaya pembangunan bisa dirasakan oleh semua pihak. Karena perempuan adalah sumber daya manusia (SDM) yang sangat penting sehingga keberadaanya di ikut sertakan dalam pembangunan. Pemberdayaan perempuan terdapat 2 ciri yaitu, pertama, sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan, kedua, sebagai proses pelibatan diri individu atau masyarakat dalam proses pencerahan, penyadaran dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi (Zakiah; 2010:12).

Tujuan pemberdayaan perempuan ialah untuk membangun akan kesadaran perempuan tentang kesetaraan gender agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga perempuan bisa mandiri dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Menurut Nugroho (2008), tujuan program pemberdayaan perempuan yaitu:

- a. Meningkatkan potensi yang dimiliki kaum perempuan untuk dapat terlibat diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini.
- b. Meningkatkan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.
- c. Meningkatkan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri.

Menurut Suharto (2003) Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra ke-sejajaran antara laki-laki dan perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor.

Keberhasilan pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin.
- b. Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka.
- c. Meningkatnya jumlah perempuan mencapai jenjang pendidikan tinggi, sehingga dengan demikian, perempuan mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki.
- d. Adanya peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif dan pemerintahan.
- e. Peningkatan keterlibatan aktivis perempuan dalam kampanye dalam pemberdayaan pendidikan terhadap perempuan.

2.1.3 Kelompok

2.1.3.1 Pengertian Kelompok

Kelompok adalah suatu kumpulan individu dimana terdiri dari dua individu atau lebih yang memiliki kesadaran bersama akan saling berinteraksi serta tujuan yang sama untuk melaksanakan suatu kegiatan atau program yang telah direncanakan. Sedangkan menurut Jhonson (2013) dalam Zulkarnain (2013; hlm 1) kelompok dapat diartikan menjadi beberapa pengertian yaitu:

- a. Tujuan, kelompok dapat dikatakan sebagai beberapa individu yang berkumpul untuk mencapai hasil bersama.
- b. Keterkaitan, dapat di katakana sebaga igabungan individu yang tergabung ke dalam beberapa hal yang saling melengkapi.
- c. Interaksi antar individu, dapat di katakana sebagai sejumlah individu yang saling berhubungan satu sama lain.
- d. Pengenalan kelompok, dapat dikatakan sebagai kesatuan sosial yang terdiri dari dua individu dimana orang-orang di dalamnya menanggapi diri mereka berada di dalam kelompok.

- e. Hubungan terstruktur, dikatakan sebagai gabungan individu dalam interaksinya yang tersusun serta melihat peraturan yang sudah berlaku di dalamnya.
 - f. Motivasi, dapat dikatakan sebagai gabungan individu yang mencoba memuaskan beberapa kebutuhan pribadinya dalam kebersamaan.
 - g. Pengaruh yang menguntungkan, dikatakan sebagai suatu kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain.
- a. Ciri-Ciri Kelompok

Menurut Zulkarnain (2013; hlm 8) mendeskripsikan sekumpulan individu diartikan sebagai kelompok apabila memiliki kriteria:

1. Setiap anggota memiliki persepsi yang didasarkan pada asumsi masing-masing bahwa setiap orang sadar akan berhubungan dengan orang lain.
2. Memiliki maksud tertentu yang hendak dicapai.
3. Adanya motivasi dari setiap anggota kelompok untuk mendapatkan kesenangan yang diinginkannya dari kelompok yang dimasuki.
4. Terdapat interaksi antar individu untuk rasa saling bergantung. Maksudnya tiap anggota saling berkomunikasi dalam jangka pendek maupun panjang.
5. Adanya organisasi, yaitu adanya tugas masing-masing anggota didalam kelompok serta memiliki peran, fungsi, dan kedudukan yang jelas. Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam suatu perkumpulan dapat diartikan sebagai kelompok apabila terdapat kesamaan tujuan dan keterkaitan anggota satu dengan yang lain sehingga menghasilkan suatu kerjasama dan interaksi yang baik.

b. Fungsi Kelompok

Secara fungsinya kelompok merupakan suatu kegiatan untuk dapat memenuhi kebutuhan anggota yang berada dalam kelompok tersebut agar memiliki kepuasan. Zulkarnain (2013; hlm 8) mendeskripsikan fungsi beberapa kelompok, yaitu:

1. Kelompok mempunyai fungsi, dalam kelompok dapat tergambar pada suatu kelompok tertentu secara langsung.

2. Kelompok mempunyai fungsi *accessory*, artinya kelompok merupakan suatu rancangan dari pelaksanaan kegiatan yang terdapat didalamnya yang terkait dalam hal tertentu.
3. Kelompok memiliki fungsi *dominance* dan *belonginess*. Maksudnya di sini adalah saling memelihara satu sama lain dan menjaga rasa kebersamaan.

c. Struktur Kelompok

Menurut Zulkarnain (2013; hlm 9) Struktur kelompok adalah suatu pola hubungan antar anggota kelompok untuk melaksanakan peran dan pengabungan norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Di dalam kelompok memiliki peran, fungsi, dan kedudukan yang jelas serta mempunyai tanggung jawab.

Kelompok wanita tani (KWT) ialah anggota perempuan atau kelompok perempuan yang bergerak di bidang usaha pertanian yang tumbuh atas dasar pemerataan pemanfaatan sumber daya pertanian untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan anggota kelompok. Sedangkan penjelasan menurut Taufiq (2018; hlm 215) Kelompok wanita tani (KWT) adalah organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan atau memajukan skill kelompok belajar untuk mendapatkan pembinaan dan pelatihan dari dinas pertanian serta dinas ketahanan pangan yang tujuannya akan mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan atau aktifitas-aktifitas yang dapat membantu perekonomian. Oleh sebab itu upaya pemberdayaan kelompok tani dapat dimaknai sebagai pertumbuhan, semacam kerja sama yang berdasarkan kesadaran para petani yang berintegrasi untuk meningkatkan taraf hidupnya. Jurnal international dijelaskan mengenai wanita tani: “*According to Ervinawati et al (2015 in Camalianand Iwan, 2017: 349) asserted that woman farming is not only contributing to warming, but has become the backbone of the family the economic needs of the family*”.

Dapat dijelaskan menurut Ervinawati *et al* (2017) dalam Camalian dan setiawan (2017; hlm 349) menjabarkan bahwa wanitta tani tidak hanya terfokus pada pertanian, akan tetapi menjadi tulang punggung keluarga dan bias

memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka, fungsi KWT tidak hanya sebagai perkumpulan atau pertemuan isteri petani atau perempuan desa yang mempunyai kegiatan dibidang pertanian saja, tetapi lebih dari itu bahwa setiap kegiatan yang ada dalam kelompok wanita tani ini dapat memberikan dampak baik yang dapat meningkatkan taraf ekonomi hidupnya.

Menurut Nurmayasari dan Ilyas (2014; hlm 19) bahwa anggota”KWT tidak hanya berperan dalam kegiatan-kegiatan saja mereka melakukan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dalam mengelola dan mengatur rumah tangga, dengan berjalannya waktu para anggota KWT akan dapat mengatur waktu dan menyeimbangkan antara kegiatan KWT dengan urusan rumah. Fungsi dari adanya KWT adalah sebagai tempat belajar, menggali potensi, bekerja sama, serta sebagai wadah pembinaan bagi para petani dalam setiap mengolah dan mengelola hasil sumber daya pertanian sesuai dengan kebutuhan pasar selain mereka berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga dengan segala kesibukannya

Soedjianto (2008) dalam Sadono (2008; hlm 69) menyebutkan bahwa mutu sumber daya manusia petani bisa dapat menunjang pembangunan pertanian pada masa sekarang dan masa mendatang apabila dengan adanya penyuluhan pertanian yang merupakan suatu pemberdayaan. Dengan adanya pemberdayaan petani-petani tersebut dapat megubah petani melalui 5 dimensi belajar yaitu:

1. Belajar mengetahui, yaitu penguatan konsep komunikasi dan informasi, rasa senang memahami serta mengerti dan menemukans esuatu.
2. Belajar melakukan, yaitu penekanan keahlian tingkat rendah ketingkat tinggi menuju arah kompetensi.
3. Belajar hidup bersama, mengenal diri sendiri dan orang lain serta menentukan tujuan dan mampu bekerja sama.
4. Belajar menjadi, pemahaman tentang memecahkan masalah sendiri, belajar disiplin, bias mengambil keputusan serta tanggung jawab.
5. Belajar berorganisasi, yaitu belajar untuk bias memimpin dalam suatu kelompok dan mampu mengajarkan kepada orang lain.

Menurut Sumardjo (2008) dalam Sadono (2008; hlm 70) menjelaskan kemandirian petani (*farmer autonomy*) ialah penyusunan petani secara utuh bias memilih dan mengarahkan kegiatan usahanya sesuai keinginan sendiri, memiliki tingkat manfaat paling tinggi namun bukan berarti sikap menutup diri akan tetapi rendah hati menerima kondisi serta aturan yang terdapat di masyarakat. Selain itu pemberdayaan perempuan melalui kelompok tani bertujuan untuk membantu menciptakan ketahanan pangan, mengurangi kelaparan serta meningkatkan efisiensi intervensi kebijakan. Pernyataan tersebut diungkap oleh Vouvo (2017; hlm 40) bahwa: “...*female empowerment to improving household productivity. Likewise, female empowerment in the agricultural sector is seen as assential for achieving food security and reduce hunger, as well as enhancing the efficiency of policy intervventions*”.

Tujuan yang ingin di capai dari pengembangan dengan adanya KWT ialah dapat menciptakan kelompok yang dinamis, sehingga anggota kelompok memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin terbuka terhadap perubahan, kreatif dan terampil dalam bekerja sama mengolah hasil pertanian. Program pertumbuhan dan pengembangan KWT di lakukan untuk kepentingan kelompok itu sendiri Program pengembangan kelompok wanita tani dapat dilaksanakan melalui beberapa kegiatan-kegiatan seperti studi banding ke KWT lain, pelatihan pengolahan, pemberian motivasi kelompok serta musyawarah anggota secara rutin.

Dengan adanya kelompok wanita tani dapat menjadi tempat atau sarana untuk menjalin kerja sama yang baik antara pemerintah maupun swasta dengan masyarakat dalam menunjang masyarakat untuk memecahkan persoalan antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, dan pemasaran hasil pertanian.

2.1.4 Kewirausahaan

2.1.4.1 Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan berasal dari kata wira usaha yang secara sederhana artinya orang yang berani mengambil keputusan untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. (Yusuf, 2010; hlm 5). Seorang pakar manajemen modern Peter F Drucker (2010) dalam Yusuf (2010; hlm 5) menyebutkan bahwa “kewirausahaan merupakan kemampuan dalam mewujudkan sesuatu yang baru serta berbeda”.

Entrepreneur menurut Anugerah Pekerti sebagaimana dikutip Fadiati dan Purwana (2011) menyebutkan bahwa *entrepreneur* adalah orang yang bisa mendirikan, menciptakan lapangan kerja, mengelola, dan mengembangkan usahanya untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain dengan berswadaya.

Entrepreneur menurut Kasmir (2006) merupakan seseorang yang berani mengambil resiko, mempunyai jiwa berani dalam mengambil keputusan tanpa didasari rasa takut dalam kondisi apapun. Kasmir menyebutkan bahwa kewirausahaan ialah kemampuan dalam hal mewujudkan kegiatan usahanya, kemampuan mewujudkan sangat memerlukan inovasi dan keterampilan yang secara menerus dalam menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Konsep pengertian mengenai kewirausahaan perlu memperhatikan sejarah perkembangannya. Frederick, Kuratko dan Hodgetts (2006) menyebutkan kewirausahaan sudah berkembang sejak abad ke-11 sebelum Masehi di Phoenicia kuno. Saat itu telah terjadi jalur perdagangan dari Syria sampai Spanyol yang dilakukan oleh orang yang berani mengambil resiko menghadapi ketidakpastian dan mengeksplorasi sesuatu yang belum diketahui sebelumnya.

Kewirausahaan berkembang dalam kosa kata dunia usaha atau bisnis pada tahun 1980-an, walaupun istilah tersebut telah muncul pada abad ke-18 ketika ekonomi Perancis Richard Cantillon mengaitkan *Entrepreneur* dengan aktivitas menganggung resiko dalam perekonomiannya. Menurut Cantillon, *Entrepreneur* merupakan *agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*.

Menurut Richard Cantillon (1980) Kewirausahaan merupakan akronim dari : *Kreatif, Enerjik, Wawasan Luas, Inovatif, Rencana Bisnis, Agresif, Ulet, Supel, Antusias, Hemat, Asa, Negosiatif*. Dari akronim tersebut terlihat bahwa kewirausahaan mengajarkan cara berfikir kreatif, inovatif, positif, dan menggerakkan hati nurani untuk lebih proaktif, perubahan, mendorong keingintahuan, ulet, gigih, berani mengambil resiko untuk melakukan hal yang belum pernah dilakukan, akan tetapi akan membawa nilai tambah serta keuntungan yang lebih besar.

Menurut Menteri Koperasi dan UKM Nomor 961/KEP/M/XI/1995. Di jelaskan bahwa kewirausahaan ialah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menagani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, mewujudkan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efesiesni dalam rangka memberikan pelayanann yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan wirausaha merupakan orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat dimaknai bahwa *entrepreneur* adalah:

1. Individu yang bebas dan mempunyai kemampuan untuk bisa hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya, bisnisnya, dan hidupnya.
2. Individuyang merancang, mengelola, bisamengendalikan semua usahanya.
3. Individu yang kereatif bisa memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Sedangkan makna kewirausahaan dipahami sebagai:

1. Sikap jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang bisa bernilai dan berguna bagi dirinya serta orang lain.
2. Sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, kreatif berdaya, bercipta, berkarsa, dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya.

3. Usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efektif dan efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.
4. Suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan sesuatu yang berbeda yang bermanfaat bagi konsumen dan memberi nilai lebih.

Dalam kewirausahaan tentunya membutuhkan modal usaha, modal usaha dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan uang yang digunakan sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang dan sebagainya harta benda yang dapat dipergunakan untuk dapat menghasilkan sesuatu yang menambah pendapatan. Modal dalam pengertian ini dapat disebutkan sebagai sejumlah uang dan barang yang dipakai dalam menjalankan kegiatan-kegiatan usaha.

Modal menurut Sugiarto dalam Novi Wahyuningsih (2019 ; hlm 20) merupakan sebagai nilai sesuatu aktivitas yang dimiliki oleh perusahaan dan yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan atau laba. Modal terbagaimenjadi dua bagaiandiantaranya:

- a. Modal internal, merupakan sesuatu yang ditanamkan oleh perusahaan dimana untuk menghasilkan suatu pendapatan yang persennya berdasarkan ketentuan yang telah ditentukan.
- b. Modal eksternal, merupakan suatu modal yang dimiliki perusahaan dan besarnya modal eksternal juga ditentukan oleh perusahaan.

Menurut Endang Purwanti (2012; hlm 19) dalam Novi Wayuningsih (2019; hlm 21) secara keseluruhan modal usaha terbagai menjadi 3 bagian yaitu:

- a. Modal investasi, adalah jenis modal usaha yang harus dikeluarkan dan dipakai dalam jangka panjang. Modal usaha untuk investasi nilainya cukup besar karena di pakai untuk jangka panjang. Namun modal investasi akan menyusut dari tahun ke tahun bahkan bias dari bulan ke bulan.

- b. Modal kerja, adalah modal yang harus di haruskan untuk membuat atau membeli barang dagangan. Modal kerja ini dapat di keluarkan tiap bulan atau pada waktu-waktu tertentu.
- c. Modal operasional, adalah modal usaha yang harus di keluarkan untuk membayar biaya operasi bulanan misalnya pembayaran gaji pegawai, listrik, dan lainnya.

Tujuan dari kewirausahaan adalah untuk meningkatkan ekonomi keluarga salah satunya Menurut T. Gilarso (2020; hlm 63) menjelaskan Pendapatan keluarga adalah balas karya atau jasa atau barang yang didapat karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi, secara konkritnya pendapatan keluarga berasal dari usaha itu sendiri misalnya, berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan. Bekerja pada orang lain misalnya, sebagai pegawai negeri atau karyawan.

Dalam pelaksanaannya kewirausahaan memiliki dua konsep yaitu peluang dan kemampuan memanfaatkan peluang.

1.) Manfaat kewirausahaan

- a. kewirausahaan dapat menjadi peluang besar untuk menentukan nasib selanjutnya.
- b. kegiatan kewirausahaan bisa dijadikan kesempatan untuk melakukan sebuah perubahan.
- c. para pelaku kewirausahaan bisa menggunakan kemampuannya untuk mencapai potensi-potensi yang selama ini belum terwujud.
- d. kewirausahaan bisa menjadi ajang atau kesempatan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

2.) Tujuan Kewirausahaan

- a. Untuk lebih mengembangkan rencana bisnis.
- b. Meluncurkan dan menciptakan produk pertama.
- c. Menciptakan kehadiran dan kontribusi bisnis secara online.
- d. Dapat mendelegasikan kemampuan secara efektif.
- e. Membangun identitas produk.

f. Berfokus pada pertumbuhan bisnis dan kemampuan diri.

3.) Sifat -sifat kewirausahaan

Seorang wirausaha dalam melakukan kegiatannya harus memiliki sifat yang menunjang usaha atau bisnis yang dilakukan. Penjelasan menurut Mulyadi dalam buku kewirausahaan :

- a. Memiliki rasa percaya diri
- b. Memiliki orientasi yang kuat
- c. Mau dan mampu dalam mengamabil sebuah keputusan.
- d. Memiliki jiwa kemempinan seperti kepeloporan, keteladanan, tampil beda dan mampu berfikir divergen atau konvergen.
- e. Memiliki orientasi ke masa depan

4.) Ciri-ciri Kewirausahaan

Selain sifat, seorang wirausaha juga harus memiliki ciri khas atau sesuatu yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang pelaku kewirausahaan.

- a. Tampil sebagai pribadi yang memiliki komitmen tinggi.
- b. memiliki jiwa bertanggung jawab terhadap apapun jenis tugas yang diemban.
- c. berani melihat dan mengambil peluang untuk mencapai sebuah obsesi.

Apabila pendapatan lebih menekankan pengertiannya pada pendapatan rumah tangga, bahwa pendapatan merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan pendapatan subsistem. Pendapatan formal merupakan segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima sebagai balas jasa. Pendapatan informal berupa penghasilan yang didapat melalui pekerjaan tambahan diluar pekerjaan pokoknya. “Sedangkan pendapatan subsitem merupakan pendapatan yang didapat dari sektor produksi yang dinilai dengan uang dan terjadi bila produksi dengan konsumsi terletak disuatu tangan atau masyarkat kecil” (Nugraheny Mustika, 2009; hlm 15).

Berkaitan dengan pengertian ini maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga merupakan jumlah keseluruhan. Dalam penelitian ini yang dimaksud pendapatan keluarga merupakan pendapatan keseluruhan yang diterima untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi keluarga.

2.2 Penelitian Yang Relevan

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Afifah tahun 2019 **”Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri Di Dukuh Dawung Semarang”** yang menghasilkan, hasil penelitian adanya potensi sumber daya alam pertanian dimana sumber daya alam ini tidak didukung dengan baik oleh sumber daya manusianya. Perlu adanya pemberdayaan yang terfokus pada pertanian sebagai wadah sangat yang diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan mereka, salah satunya adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) yang di dirikan di Dukuh Dawung yaitu dengan adanya KWT Asri yang merupakan satu wadah perempuan tani dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, perekonomian, dan keharmonisan sehingga dapat berujung pada kemandirian anggota KWT. Kegiatan pemberdayaan yang diberikan adalah melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya pertanian tersebut. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh anggota KWT dapat digunakan untuk memaksimalkan pengembangan sumber daya alam (SDA), yang diharapkan dapat meningkatkan kemandirian anggota KWT Asri. Kaitannya dengan judul yang akan diteliti yaitu sama-sama adanya potensi pertanian yang mampu menjadi wadah untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh anggota KWT.

- 2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Desi Suliawati dan Putri Rachmawati tahun 2020 **“Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT): Pengolahan Jagung Di Dusun Karangnongko Desa Ngloro Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul”** yang menghasilkan, Kelompok Wanita Tani (KWT) mendapat pengetahuan dan meningkatnya pemahaman juga keterampilan dalam mengolah jagung sehingga menghasilkan nilai jual tinggi. Mengembangkan jiwa wirausaha bagi KWT untuk membuka usaha bersama olahan jagung sehingga mampu meningkatkan perekonomian keluarga. Hal tersebut dapat meningkatkan kapabilitas keterampilan dan pengetahuan para anggota kelompok, ditemukan sebanyak 93,66% anggota KWT mampu membuat eggroll jagung. Kaitannya dengan judul yang akan diteliti yaitu sama-sama mengolah hasil pertanian yang tujuannya bisa menguntungkan bagi para anggota kelompok.
- 2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Khairul tahun 2009 dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)”** yang menghasilkan kelompok usaha yang dimaksud merupakan kelompok usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera pengrajin tas Sukamaju Kaler. Permasalahan dalam penelitian ini ialah proses pemberdayaan melalui kelompok usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera dan peningkatan pendapatan keluarga setelah kegiatan kelompok UPPKS pengrajin tas. Kaitannya dengan judul yang diteliti yaitu sama-sama lebih menekankan pendapatan yang akan dicapai melalui kegiatan kewirausahaan dalam rangka peningkatan pendapatan atau ekonomi keluarga.

- 2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh Sri Marwanti dan Ismi Dwi Astuti tahun 2012 **“Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar”** yang menghasilkan, perempuan miskin di daerah terpencil atau perdesaan perlu diberdayakan melalui pembangunan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif. Salah satu model yang diusulkan adalah pro-poor capacity empowerment model (PCIM). Komponen utama pemberdayaan perempuan miskin merupakan adanya dukungan seluruh stakeholder (baik pemerintah, swasta, LSM, maupun perguruan tinggi. Kaitannya dengan judul yang akan diteliti lebih mengembangkan kegiatan kewirausahaan terhadap keluarga guna meningkatkan pendapatan atau ekonomi keluarga.
- 2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh Melly Sri Sulastri Rifal tahun 2018 **“Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Industri Rumah Tangga Dalam Bidang Tata Boga dan Busana Bagi Wanita Korban PHK di Kecamatan Bale Endah Kabupaten Bandung”** yang menghasilkan, para perwakilan kegiatan menyambut dengan semangat, produksi yang dihasilkan sudah cukup baik sehingga memiliki nilai jual, menunjukkan minat untuk melanjutkan dan mengembangkan usaha dengan memperhatikan produksi yang dihasilkan manajemen dan aktifitas dan dapat menjalin kerja sama dan saling bertukar informasi juga pengalaman yang berharga untuk pembangunan usaha. Kaitannya dengan judul yang akan diteliti sama-sama lebih menekankan kegiatan yang tujuannya meningkatkan ekonomi keluarga.

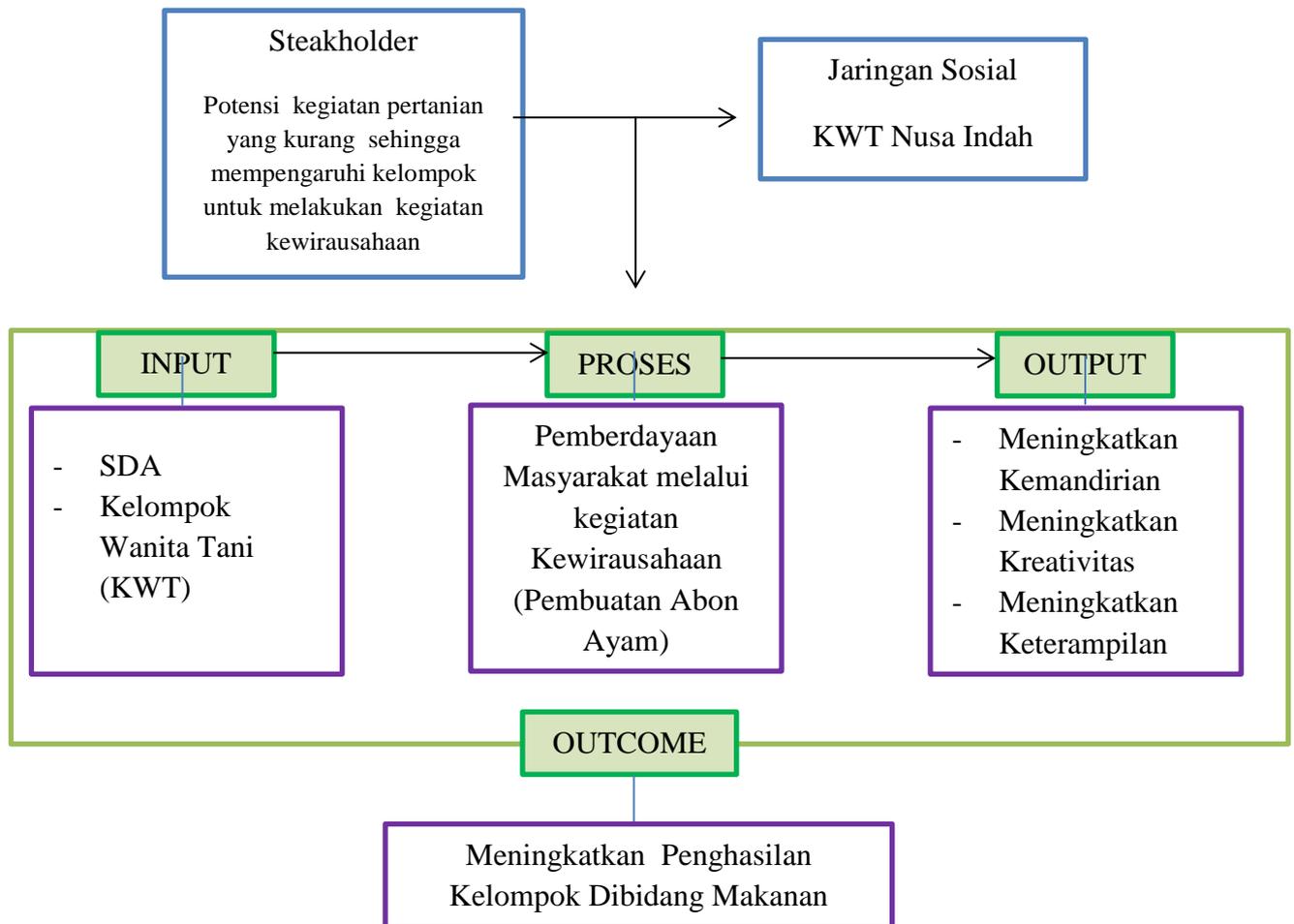
Berdasarkan sejumlah hasil penelitian yang terkait, peneliti berencana untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui Kegiatan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga** bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan kelompok wanita tani dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui kegiatan kewirausahaan serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung program-program yang ada di dalam KWT Nusa Indah.

2.3 Kerangka Konseptual

Mata pencaharian masyarakat Indonesia umumnya di sektor pertanian, sistem pertaniannya masih tradisional dan masih sulit menerima ide-ide baru yang menjadi penghambat pemberdayaan masyarakat, terutama bagi masyarakat pedesaan yang masih memiliki cara berfikir tradisional. Berdasarkan hal tersebut maka mengakibatkan para anggota KWT tidak dapat mengandalkan pendapatan suaminya untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya. Dalam upaya mengatasi hal tersebut maka dilakukan program pemberdayaan melalui kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan di KWT Nusa Indah.

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya atau kekuatan kepada masyarakat dengan tujuan agar mereka dapat menemukan masalah serta menemukan solusi untuk masalah yang sedang dihadapi. Pemberdayaan ini dilakukan untuk dapat mencapai kesejahteraan masyarakat baik dalam bidang pendidikan, keterampilan, sikap, maupun ekonomi.

Kegiatan KWT Nusa Indah bertujuan untuk memberdayakan anggotanya. Program pemberdayaan yang ada di KWT Nusa Indah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan potensi yang ada dengan memberikan berbagai bentuk pelatihan pengolahan hasil pertanian, yang dapat diterapkan pada kegiatan pengolahan. Melalui kegiatan yang dapat dilakukan sehari-hari ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan para anggotanya, sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam menjalankan kewirausahaan ?